

**POLA *RENT-CULTURAL* BERBASIS AGAMA
MASYARAKAT LONGOS, SUMENEP, MADURA**
(Studi Tentang Tradisi *Tompangan* di Desa Longos, Sumenep, Madura)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama**

Oleh:

**A.Zahid
10540025**

PEMBIMBING:

**Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
19691017 200212 1 001**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : A. Zahid

NIM : 10540025

Judul Skripsi : Pola *Rent-Cultural* Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura).

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jursan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (SI) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : A. Zahid
NIM : 10540025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dusun Mandala RT/RW 003/002, Desa Mandala
Gapura-Sumenep
Telp/ Hp : 087702100424
Alamat di Yogyakarta : Gang Gading, Ngentak Sapen, Yogyakarta
Judul Skripsi : Pola *Rent-Cultural* Berbasis Agama Masyarakat
Longos, Sumenep-Madura (Studi tentang Tradisi
Tompangan di Desa Longos, Sumenep-Madura)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang ajukan adalah benar dan *Asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2014
Saya yang menyatakan



A. Zahid

NIM.10540025



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/2777/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

POLA RENT-CULTURAL BERBASIS AGAMA MASYARAKAT LONGOS, SUMENEP,
MADURA (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos, Sumenep, Madura)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A. Zahid
NIM : 10540025
Telah dimunaqasyahkan pada : 12 November 2014
Nilai munaqasyah : A/B (89,66)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Moh. Soehadha, Sos., M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji III

RR. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 28 Oktober 2014
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. H. Syafiq Nur, M. A.
NIP. 19620718 198803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- *Emmak* dan *Eppak* saya yang telah memberi kasih sayang penuh dan selalu mendoakanku, serta tidak pernah lelah menghadapi sikap dan kelakuanku.
- Saudara laki laki saya, Zainul Farihin, dan orang yang saya cintai.

MOTTO

“Always be yourself and never be anyone else even if they look better than you.”

Selalu jadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik dari Anda.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Segala puji syukur hanya bagi Allah atas segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW dan para sahabat serta keluarganya.

Akhirnya setelah melewati proses panjang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penyusun ingin menyampaikan ungkapan terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak. Prof. Musa Asya'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur. M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Inayah Rohmaniyah S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.SI, selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Bapak Dr. M. Soehadha', S.Sos., M.Hum, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu sabar membimbing akademis penyusun dari awal penyusun diterima di Jurusan Sosiologi Agama.

6. Orang tua tercinta, Bapak H. Waris dan Ibu Wardah yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi dukungan kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Saudara laki laki penyusun, Zainul Farihin yang selalu menjadi motivator bagi penyusun sehingga bisa tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara-saudari penyusun, Ulul Amam, Madinatul Munawwarah, Ferry Illallah, Nailul Faizi, Lubabatul Banat, Bambang Ilyasin, yang selalu menjadi semangat baru bagi penyusun.
9. Teman-teman seperjuangan Prodi Sosiologi Agama angkatan 2010.
10. Sahabat-sahabat penyusun, Ach. Nur Faishal, Naufil Istikhari dan Lutfi Afif Azzainuri.
11. Orang Special “Riza Laely Ikayanti” bagi penyusun, yang senantiasa mendampingi dan menemani penyusun melewati berbagai proses pendewasaan, membantu, mendoakan, serta memberi dukungan dan semangat selama penyusunan skripsi ini, sehingga akhirnya kita dapat bersama-sama meraih gelar sarjana. Terimakasih

Sebagai insan biasa, penyusun menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekhilafan dan kekurangan yang mewarnai skripsi ini, karya ini masih sangat jauh dari harapan. Oleh karena itu, bagi para pembaca, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat *konstruktif* (membangun) untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Terakhir, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri dan orang lain yang telah membaca dan mempelajarinya. Amin.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and curves, with the initials 'z.0/b' written to the right of the signature.

A. Zahid
NIM.10540025



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Daerah Perkecamatan..... 21

Tabel 2. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal..... 24



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGASAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DAN KULTUR KEAGAMAAN	
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Kabupaten Sumenep	
1. Letak Wilayah	18
2. Demografi (Kependudukan)	21
B. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Desa Longos	
1. Letak dan Aksesibilitas Desa Longos.....	25
BAB III ASAL MULA TRADISI <i>TOMPANGAN</i>, POLA <i>RENT CULTURAL</i> BERBASIS AGAMA DALAM TRADISI <i>TOMPANGAN</i>	
A. Asal Mula Tradisi <i>Tompangan</i>	27
B. Pola <i>Rent Cultural</i> Berbasis Agama Dalam Tradisi <i>Tompangan</i> ..	35

BAB III INTERPRETASI TRADISI TOMPANGAN

A. Makna Tradisi Tompangan dari Segi Ekonomi	45
B. Makna Tradisi Tompangan dari Segi Sosial	48
C. Makna Tradisi Tompangan dari Segi Budaya.....	50
D. Makna Tradisi Tompangan dari Segi Agama.....	53
E. Dampak Tradisi Tompangan Bagi Masyarakat Longos.....	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

67

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Pedoman Wawancara

Daftar Informan

Dokumentasi

Surat Penelitian Riset

Curriculum Vitae

ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat tidak akan bisa terlepas dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan akan berjalan seiring dengan masyarakat sampai kapanpun karena kebudayaan adalah identitas dari sebuah masyarakat, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada budaya yang tidak memiliki masyarakat. Masyarakat di setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing, seperti halnya di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura. Kebudayaan tersebut telah mengakar sejak zaman dahulu, kebudayaan itu dikenal dengan nama tradisi Tompangan. Tompangan adalah sebuah tradisi saling menyumbang barang ataupun uang dalam pelaksanaan berbagai acara di masyarakat Sumenep terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi itu mulai berubah dari segi substansi, yang tadinya bertujuan untuk saling tolong menolong antar masyarakat, tetapi berubah menjadi tradisi yang mengandung hutang piutang dan pola rentenir. Hal itu belakangan diketahui sebagai bentuk perlawanan terhadap para Raja zaman dulu yang berlaku tidak adil terhadap masyarakat kecil dengan meminta tompangan tetapi Raja sendiri tidak memberi tompangan kepada masyarakat. Perkembangan tradisi tompangan ini juga didukung oleh adanya kesepakatan para Kiyai di Sumenep yang menyatakan kebolehan dilaksanakannya tradisi tompangan ini. Di sisi lain, perubahan substansi tradisi ini telah memberikan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dampak negatif maupun positif. Oleh karena itu, perlu dikupas lebih dalam apakah agama menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan tradisi tompangan ini, serta dampak apa saja yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Longos, Sumenep, Madura.

Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna mengetahui secara langsung kondisi masyarakat Desa Longos. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, dilakukan dengan mengamati objek yang diteliti, yaitu masyarakat Desa Longos, selain itu dengan wawancara, guna mendapatkan pernyataan-pernyataan langsung dari informan mengenai tradisi tompangan, kemudian dengan dokumentasi, sebagai cara mengumpulkan bukti-bukti otentik yang berkaitan dengan tradisi tompangan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dalam tradisi tompangan ini peran tokoh agama atau Kiyai memang sangat besar dan berpengaruh, selain sebagai sentral dan tauladan bagi masyarakat, Kiyai juga merupakan penyampai ilmu pengetahuan dan fatwa-fatwa tentang agama Islam. Melalui penyampaian para Kiyai tentang dalil-dalil yang mendukung dilaksanakannya tradisi tompangan, masyarakat semakin tertarik untuk melakukan tompangan, artinya di sini terdapat dorongan untuk mendapatkan kebaikan dan pahala melalui tompangan. Namun masyarakat tidak sadar bahwa, dalam tradisi tompangan juga mengandung dampak-dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, karena adanya perubahan substansi tradisi tompangan menjadi sebuah pola *rent-cultural* berbasis agama. Salah satunya adalah adanya unsur paksaan untuk melakukan tompangan, karena kini tompangan dianggap sebagai hutang yang harus dibayar, dan akan menjadi sebuah aib bagi masyarakat yang tidak membayar tompangan tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat identik dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah sesuatu yang melekat pada masyarakat sehingga kebudayaan merupakan pola pemikiran serta tindakan tertentu di dalam aktivitas atau *a way of life*, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa¹. Kebudayaan akan berjalan seiring dengan masyarakat sampai kapanpun karena kebudayaan adalah identitas dari sebuah masyarakat, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada budaya yang tidak memiliki masyarakat.

Masyarakat di setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing, seperti fenomena sosial yang mengakar di masyarakat terkadang menimbulkan pertanyaan menarik, seperti halnya yang terjadi di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura. Fenomena sosial tersebut berupa sebuah kebudayaan yang mereka sebut dengan *song-osong lombung*².

Bagi masyarakat Longos, *song-osong lombung* merupakan warisan dari nenek moyang mereka hingga saat ini masih tetap dilestarikan. *Song-osong lombung* adalah suatu budaya masyarakat Madura secara keseluruhan

¹ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), hlm. 45.

² *song-osong lombung* adalah sebuah tradisi masyarakat Madura hususnya dalam mengerjakan sesuatu (saling tolong menolong, dalam segala hal pekerjaan yang positif)

dalam membantu setiap kegiatan, di dalam pelaksanaannya tidak mengenal batasan, artinya dalam menolong sesama dilakukan tanpa adanya undangan dari masyarakat sekitar, mereka mempunyai kesadaran atau kepekaan untuk menolong anggota masyarakat lainnya, *toh* walaupun ada undangan akan tetapi hanya sebagai simbol saja guna saling menghormati.

Hal tersebut terbukti dalam tradisi *tompangan*, yaitu sebuah tradisi saling menyumbang barang ataupun uang dalam pelaksanaan berbagai acara di masyarakat Sumenep terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan. Masyarakat menganggap tradisi tersebut sebagai sebuah bantuan semata dan harus mereka terima secara cuma-cuma. Akan tetapi secara tidak langsung dengan adanya tradisi *tompangan* atau saling sumbang tersebut mengakibatkan masyarakat di Desa Longos memiliki ikatan berupa hutang berjangka. Tanpa disadari hal tersebut juga menimbulkan sebuah perubahan perilaku sosial. Timbul hak dan kewajiban, yaitu adanya rasa mempunyai kewajiban untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat yang akan mengadakan hajatan. Tentu saja mereka merasa berhak mendapatkan sumbangan sesuai dengan apa yang telah ia sumbangkan sebelumnya.

Pola *rent-cultural* berbasis agama yang digambarkan melalui tradisi *tompangan* dalam masyarakat Longos ini, tidak ubahnya seperti *kamuflase* sebuah kegiatan sosial keagamaan yang ternyata di dalamnya terdapat unsur paksaan atau pola modifikasi rentenir. Tradisi yang awalnya hanya berupa pemberian sumbangan antar masyarakat dan bertujuan untuk saling tolong menolong berevolusi menjadi suatu bentuk pemiskinan yang tersirat.

Masyarakat di Desa Longos seakan-akan sulit untuk dipisahkan dari tradisi *tompangan* ini, karena tradisi ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Ditambah dengan adanya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"³. Ayat Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi landasan untuk saling tolong menolong melalui tradisi *tompangan* ini.

Tidak jarang masyarakat di Desa Longos yang tidak mampu mengembalikan *tompangan*, harus rela meminjam beras kwintalan⁴ demi memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan sumbangan yang telah diperoleh sebelumnya. Memang pada saat mereka mengadakan hajatan, uang dan barang lainnya berlimpah ruah, akan tetapi setelah acara selesai mereka harus memikirkan cara pengembaliannya. Sikap arogansi juga terkadang muncul dalam tradisi *tompangan*, khususnya yang ditunjukkan oleh para *punggawa harta*⁵ dan kaum Blater⁶ atau sering pula disebut *bajiangan* di

³ (Qs Al-Maa'idah: Ayat 2)

⁴ Sistem pinjam meminjam Beras adalah sistem pinjam meminjam dengan menggunakan beras dan di jual kembali, akan tetapi akad ini adanya kesepakatan terlebih dahulu dari peminjam dan yang meminjamkan masalah harga beras yang belum di jualnya.

⁵ Punggawa Harta adalah bahasa penulis seperti, Pedagang dan Kepala Desa.

⁶ Peristilahan yang menggambarkan tentang sosok orang kuat diberbagai daerah memiliki perbedaan meskipun peran substantifnya terkadang sama. Untuk Madura istilahnya Belater, untuk daerah Banten Jawara, dan di Jawa sendiri ada sebutan bandit, kecu dan lainnya. Lihat, M.A, Tihami, Kiai dan Jawara di Banten, tesis dalam program studu Antropologi Pascasarjana UI, 1992. Tidak diterbitkan. Bandingkan pula dengan Suhartono, Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa: studi Historis 1850-1942, Aditnya Media: Yogyakarta, 1995. Lihat pula, Hans Antiof & Sven Cederroth, Kepemimpinan Jawa, Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter, Yayasan Obor: Jakarta, 2001, hlm. 46

Madura memiliki pengaruh sosial yang cukup besar⁷. Biasanya dua elemen ini adalah penyumbang terbanyak dalam tradisi *tompangan* ini baik secara tertulis dalam buku hutang maupun tidak tertulis karena banyaknya pemberian dari mereka.

Masyarakat yang notabennya adalah penghasil gula merah dan buruh tani yang penghasilannya tidak seberapa namun mampu membuat acara megah bahkan sampai tiga hari berturut-turut dengan rangkaian acara yang berbeda di setiap harinya. Secara logika hal tersebut tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya dana yang besar. Namun, dengan adanya tradisi *tompangan* ini masyarakat Longos mampu mewujudkan acara atau hajatan secara megah seperti yang mereka inginkan.

Di samping itu, tidak adanya respon yang tegas dan jelas dari pemuka agama atau kiai terkait dengan tradisi ini membuat masyarakat kurang memperhatikan dan memperdulikan substansi dari tradisi *tompangan* ini. Kiai yang memiliki kharisma sekaligus sebagai tokoh percontohan “*reference group*” yang lahir dari sebuah gagasan dalam kultur masyarakat keagamaan sangat berperan penting dan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku dan kontrol sosial bagi masyarakat terlebih lagi masyarakat di Desa Longos, Sumenep mayoritas beragama Islam dan memiliki tingkat keagamaan yang cukup tinggi. Dilihat dari kacamata agama, menurut peneliti fenomena ini menarik untuk dikaji, bagaimanakah agama menjawab dan menghadapi ketika agama dibenturkan terhadap fenomena sosial dan kebudayaan setempat yang

⁷ Abdur Rozaki, *Menabuar Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa), hlm. 57.

berpola *ren-cultural*. Hal ini terbukti banyaknya kalangan kiai yang masih bungkam dan tidak berkenan angkat bicara, bahkan tidak sedikit para tokoh kiai ikut andil di dalam pelaksanaan tradisi *tompangan* ini.

Dari aspek lain, seperti anggapan masyarakat bahwa tradisi ini sebagai sarana untuk meringankan beban ketika mengadakan acara atau hajatan membuat tradisi *tompangan* semakin kokoh dan menyatu dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Desa Longos. Meskipun masyarakat memiliki keterbatasan dana saat akan mengadakan acara atau hajatan, mereka tidak khawatir karena adanya keyakinan bahwa mereka akan mendapat *tompangan* dari warga masyarakat yang lain.

Hal tersebut juga dikokohkan dengan sebuah hadis, “Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “Barangsiapa tidak menghadiri undangan, sesungguhnya ia telah durhaka kepada Allah dan RasulNya.” (HR Bukhari)⁸. Masyarakat yang kental dengan agama, anjuran melalui hadis tersebut mampu menjadi sebuah pembangkit *antusiasme* dalam melaksanakan tradisi *tompangan* itu sendiri.

Pola *Rent-Cultural* Berbasis Agama Pada Masyarakat Tani di Desa Longos, Sumenep yang digambarkan melalui tradisi *tompangan* ini adalah sebuah kajian yang menarik untuk diteliti oleh akademisi sosiologi agama, karena fenomena ini mengundang banyak pertanyaan yang menarik di dalamnya baik dari sisi keagamaan ataupun ekonomi. Sulit untuk menjawab bagaimana spirit masyarakat dalam memandang fenomena ini, dikarenakan

⁸ Prof. Dr. H. MA. Tihami, M.A., M.M, dan Drs. Sohari, M.M., M.H, *Fikih Munakahat* (Serang:Rajawali Pers, 2008), hlm. 133.

ada dua unsur yang sangat kuat yaitu spirit religi yang menjadi pegangan masyarakat dan spirit ekonomi yang tidak lain sebagai ujung tombak dari pelaksanaan tradisi *tompangan* ini. Namun, dalam tradisi ini kedua unsur tersebut telah dimodifikasi menjadi pola rentenir yang dihalalkan.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah aspek agama menjadi landasan berkembangnya tradisi *tompangan* tersebut?
2. Apa dampak *Rent-Cultural* berbasis agama terhadap pertukaran sosial di masyarakat Desa Longos?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian :

- a. Untuk mengetahui dampak dari tradisi *tompangan* di masyarakat Desa Longos, Sumenep.
- b. Untuk mengetahui peran agama dalam perkembangan tradisi *tompangan*.
- c. Untuk mengetahui dampak *rent-cultural* terhadap perilaku sosial di masyarakat Desa Longos, Sumenep.

Kegunaan penelitian:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa membuka kesadaran masyarakat terhadap tradisi *tompangan* yang di dalamnya ada hutang yang berjangka, sehingga tidak ada lagi kekabuaran antara menolong sesama dengan pemiskinan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih terhadap disiplin ilmu sosiologi agama, sebagai karya ilmiah yang menjadi cermin analisis mengenai problematika kebudayaan sehingga bisa dijadikan rujukan dalam menganalisis sebuah masalah yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penelitian yang terkait dengan tradisi *tompangan* masih sulit peneliti temukan, karena para peneliti lebih banyak mengangkat tentang tradisi-tradisi lain seperti fenomena pernikahan dini maupun tunangan dini sebagai tema penelitiannya dan terkesan melupakan fenomena penting dibalik acara-acara yang diselenggarakan dalam masyarakat Madura khususnya yaitu tradisi *tompangan* ini.

Adapun peneliti lihat setiap penelitian yang diangkat oleh peneliti sebelumnya seperti, skripsi Umar Faruq Thohir *Pernikahan Dini di Desa Beluk Rajeh, Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*, penelitian ini berusaha mengungkap euforia masyarakat setempat mengenai pernikahan dini, ternyata pernikahan dini terjadi di karenakan banyak faktor seperti faktor tradisi, faktor ekonomi, faktor rendahnya animo masyarakat terhadap

pendidikan, faktor perjodohan, faktor hasrat pribadi, faktor hamil duluar nikah dan faktor agama. Tidak berhenti sampai disini penelitian ini mencoba melihatnya dengan kacamata hukum islam terhadap pernikahan di bawah umur, dan memahami pembatasan undang-undang perkawinan terhadap usia nikah melalui pendekatan psikologi.

Penelitian yang kedua dari Miftahol Birri, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Aqidah Filsafat, yang berjudul *Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan Studi Kasus di Desa Poteran Sumenep Madura*. Dalam penelitian ini membahas tentang arti dan makna otonomi perempuan itu sendiri bagi masyarakat Desa Poteran Sumenep Madura lebih dititik beratkan sebagai posisi perempuan dalam rumah tangga, istri menjadi objek penindasan laki laki yang harus tunduk pada semua apa yang di katakan oleh seorang suami dalam segala hal.

Selanjutnya adalah penelitian dari saudara Hairi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Sosiologi Agama, tentang *Fenomena Pernikahan Dini di Usia Mudah di Kalangan Masyarakat Muslim Madura* (studi kasus di Desa Bujur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan), didalamnya Hairi mengatakan bahwa fenomena pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor agama, faktor orang tua dan bahkan faktor dari pelaku pernikahan dini itu sendiri yang memang ingin melakukan pernikahan dini. Selanjutnya Hairi juga menjelaskan bahwa pernikahan dini di Desa Bujur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan memang telah menjadi tradisi turun temurun dan

masyarakat menganggap tradisi tersebut dapat menjadi solusi yang solukatif bagi kaum muda agar terhindar dari kemaksiatan.

Ditemukan juga oleh peneliti dalam tulisan, Mien Ahmad Rifa'i dalam buku *Manusia Madura*⁹, buku ini menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat Madura pada zaman dulu sampai kemerdekaan. Selain itu pula buku ini membahas tentang pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Madura, dari karakter, bahasa, sifat hingga kebudayaan masyarakat Madura. Akan tetapi buku ini tidak menjelaskan kebudayaan Madura yang tidak pernah tersentuh seperti tradisi *tompangan* ini.

Dari berbagai literatur yang peneliti temukan baik dari penelitian yang berupa skripsi maupun buku, peneliti belum menemukan kajian mengenai tradisi *tompangan*, atau pun yang mirip dengan tradisi ini, walau pun banyak penelitian atau buku yang membahas tentang kebudayaan di Madura. Berangkat dari hal itu, semua peneliti menganggap bahwa penelitian ini cukup menarik untuk diteliti lebih jauh karena peneliti lihat belum di sentuhan peneliti mengenai tradisi *tompangan* ini.

E. Kerangka Teori

Suatu pola interaksi dalam kehidupan masyarakat selalu akan berhadapan pada suatu konsepsi bahwa individu atau kelompok dalam kehidupan sosial sedang melakukan transaksi seperti layaknya jual beli dengan

⁹ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura* (Yogyakarta; Pilar Media, 2007)

suatu pertukaran yang berdasarkan pada hubungan rasionalitas¹⁰. Hal ini terbukti ketika masyarakat Longos melakukan sebuah tradisi yang diyakini sebagai bantuan semata dalam setiap acara yang mereka buat, seperti halnya pertukaran barang ataupun jasa.

Dalam tradisi tukar menukar, ada kalanya mempunyai sebuah tujuan yang berbeda dalam setiap individu atau kelompok. Tukar menukar dalam segala hal, artinya dalam sistem tukar menukar tidaklah ada suatu individu atau kelompok yang dirugikan, semua terjadi atas dasar kesepakatan terlebih dahulu dari setiap individu ataupun kelompok tersebut, guna menselaraskan sistem pertukaran yang diinginkan.

Pater M. Blau memaparkannya secara ilmiah terkait dengan sisi kehidupan sosial di atas yang dikenal dengan teori pertukaran sosial, ia mengatakan bahwa kehidupan sosial akan dihadapkan pada pola interaksi yang merupakan proses hubungan transaksional. Blau berusaha memperlihatkan bahwa proses itu akan melahirkan gejala yang muncul dalam bentuk struktur sosial yang lebih kompleks sebagai tradisi ideal dari tingkat mikro ke makro¹¹. Adapun perhatian teoritis Blau ditunjukkan pada “perubahan pada proses-proses sosial yang terjadi sementara orang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 449.

¹¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm.77.

kompleks, dan pada kekuatan-kekuatan sosial baru yang tumbuh dari yang terakhir”¹².

Dalam teori pertukaran sosial dikembangkan berdasarkan tiga asumsi, yakni 1) perilaku sosial merupakan sebuah rangkaian pertukaran; 2) individu individu selalu berusaha memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan; 3) ketika individu menerima imbalan dari pihak lain, mereka merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya (mengembalikannya)¹³.

Adapun salah satu yang terpenting dalam teori pertukaran Pater M. Blau adalah penghargaan (*reward*) dalam teori pertukaran sosial menjadi kunci pembahasan untuk memahami teori ini secara menyeluruh. Blau membagi dua kategori umum untuk memahami *reward* dalam teori pertukaran sosial yakni: *Pertama, reward* yang ditukarkan bersifat intrinsik yaitu imbalan yang berasal dari dalam diri seperti cinta, kasih sayang dan hormat. yang *Kedua, reward* yang ditukarkan bersifat ekstrinsik merupakan kebalikan dari intrinsik yaitu imbalan yang berasal dari luar diri seperti uang, kerja fisik dan hadiah berbentuk barang¹⁴. Bentuk pemberian (*reward*) yang *kedua* inilah yang mendorong masyarakat Longos untuk saling membantu satu sama lain sehingga terjadi sebuah kesepakatan dalam proses tukar menukar barang atau pun jasa yang berujung keseimbangan dalam tradisi ini.

¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82.

¹³ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosian dari Klasik Hingga Posmodern* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 164-165.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 77-78.

Dalam sebuah pertukaran tidak akan selalu seimbang, sehingga menuntut individu bersaing untuk menjadi yang teratas. Ketika terjadi persaingan antara yang mampu dan tidak mampu akan melahirkan sebuah stratifikasi sosial di dalam setiap individu. Kondisi seperti ini akan menimbulkan konflik individu yang biasanya berkepanjangan.

F. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian diperlukan adanya metode penelitian guna mendapat kemudahan dalam mencari sumber informasi yang jelas, sehingga dalam melakukan proses ini diperlukan adanya metode-metode yang sudah ada seperti halnya, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Pada dasarnya metode merupakan cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari serta memecahkan masalah penelitian¹⁵.

Dari dua metode penelitian, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif yang dianggap cocok dalam penelitian tradisi *tompangan* dan dipetakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif sebagai proses dalam menghasilkan suatu deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang terlibat atau perilaku yang dapat diamati¹⁶

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm.106.

¹⁶ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.21.

dalam tradisi *tompangan* yang terjadi didesa Longos, yang di dalamnya akan menjelaskan tentang fenomena apa saja yang terjadi dalam tradisi *tompangan*.

Adapun penelitian ini tidak akan jauh dari disiplin ilmu Sosiologi, Agama dan kebudayaannya, sehingga mampu mengantarkan penulis terhadap hasil yang diinginkan. Sehingga dalam menganalisis sebuah tradisi *tompangan* ini lebih menarik ketika disorot dari tiga disiplin ilmu tersebut.

2. Sumber Data

Metode selanjutnya adalah sumber data yang mana tahap ini dapat menggali lebih jauh mengenai tradisi *tompangan*, sumber data inilah yang dapat memberi jawaban tentang tradisi yang terjadi di Desa Longos tersebut, dengan menggali beberapa sumber informan seperti tokoh adat, kiai, kepala desa dan masyarakat (Pro dan Kontra). Sumber data ini memberi sumbangsih yang sangat besar dalam kelancaran penelitian sehingga penelitian ini dianggap layak untuk diteliti sebagai karya ilmiah yang bersifat *objektif empiristik*.

3. Metode Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data yang mana peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indera¹⁷, Observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran alamiah dengan melihat perilaku berdasarkan situasi yang ada di lapangan¹⁸, fenomena yang terjadi di lapangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai tradisi *tompangan*. Sehingga teknik pengumpulan data melalui observasi sebenarnya mengupayakan mencari suatu data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala sosial yang tampak pada objek penelitian¹⁹.

Dalam penelitian ini peneliti tidak mendapat kesulitan dalam menggali sumber informasi, dikarenakan subyek yang dipilih oleh peneliti adalah pedesaan, adapun kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini peneliti mampu mengatasinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sekian media pengumpulan data dalam penelitian, wawancara adalah teknik paling urgen dalam setiap penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Insan Madani, 2009), hlm. 234.

¹⁸ Jamis A. Black, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 285.

¹⁹ Jonatan Sarjono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

Karena teknik wawancara ini adalah kunci untuk menggali sumber informasi lebih detail. Teknik wawancara ini, tentunya akan membutuhkan konsep yang akan diwawancarakan guna menjawab pertanyaan mengenai permasalahan yang sudah peneliti angkat.

Dalam wawancara persiapan yang peneliti buat adalah pertanyaan seputar permasalahan tradisi *tompangan*, mungkin dalam membuat pertanyaan ini membutuhkan persiapan konsep yang matang agar tidak meleset dari penelitian. Adapun sumber kunci yang peneliti akan jadikan objek wawancara seperti, tokoh masyarakat, kepala desa Longos, Masyarakat (pro dan kontra) dan tentunya juga kiyai ikut di dalamnya.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, metode ini juga penting dalam penelitian guna mencari sumber informasi berupa data jejak sejarah mengenai tradisi *tompangan*. Metode ini bertujuan untuk mencari data yang bersifat dokumen sebagai bukti penelitian.

Sejauh yang peneliti amati dalam penelitian ini ada banyak sekali data-data yang bersifat dokumentasi dari tradisi *tompangan*, hal ini terbukti dari sikap masyarakat Desa Longos ketika mengadakan acara mengundang jasa pembuatan video, dan kameramen untuk dijadikan bukti bahwa mereka membuat acara yang sedemikian rupa.

4. Analisis Data

Analisis data adalah teknik pengumpulan data dari hasil yang didapat dari sumber data yang sudah digali, baik berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dari hasil ini peneliti olah sedemikian rupa agar mampu memilah data apa saja yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini, adapun dalam analisis data ini memerlukan teknik agar menghasilkan data yang empiris objektif.

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif guna menghasilkan pemahaman terhadap sebuah kajian yang kompleks²⁰. Tradisi *tompangan* adalah kajian yang cukup luas dalam penelitian maka dari itu di butukan analisi data sehingga tidak keluar dari apa yang peneliti teliti dalam tradisi ini, adapun pokok dari penelitian ini adalah tradisi *tompangan* (Mengintip dinamika Agama dan Budaya di Desa Longos).

5. Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan *fenomenologis* yakni pendekatan ini digunakan untuk menelusuri fenomena yang terjadi dalam tradisi *tompangan*.

²⁰ Moh Soehadha, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm.115.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, guna mempermudah dalam memahami masalah penelitian yang ditulis oleh peneliti, maka peneliti dalam hal ini mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang memaparkan penegasan terhadap judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan bab yang berisi gambaran umum Kabupaten Sumenep dan gambaran umum Desa Longos yaitu letak dan aksesibilitas wilayah dan kultur sosial keagamaan di Desa Longos.

Bab Ketiga, membahas tentang asal mula tradisi *tompangan*, pola *Rent-Cultural* berbasis Agama dalam Tradisi *Tompangan*.

Bab Empat, berisi tentang tanggapan masyarakat terhadap tradisi *tompangan* yang di dasari alasan-alasan seperti, alasan ekonomi, alasan sosial, alasan kebudayaan, alasan agama, dan dampak positif, negative dari tradisi *tompangan*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola *Ren-Cultural* berbasis agama (Studi Tradisi *Tompangan* di Desa Longos, Sumenep, Madura) merupakan kajian yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian. Selama ini, penelitian yang berkaitan dengan tradisi tompangan bisa dikatakan jarang bahkan tidak ada sama sekali baik dari kalangan mahasiswa maupun peneliti-peneliti budaya Madura. Hal itu bisa jadi akibat kurangnya kepekaan dari mahasiswa maupun peneliti lainnya terhadap tradisi ini. sebagai mahasiswa yang berasal dari Madura khususnya yang mengambil jurusan sosiologi agama, seharusnya mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat dari pendekatan sosiologi yang dikaitkan dengan agama, hal ini akan melahirkan sebuah jalan keluar yang baik dan mampu diaplikasikan oleh masyarakat.

Tradisi tompangan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Longos membuat masyarakat terseret ke dalam dilema yang sangat sulit untuk dihindari, yaitu antara dampak positif dan dampak negatif yang terkandung dalam tradisi tompangan. Terkadang, masyarakat Longos yang telah menerima tompangan dan berkewajiban untuk mengembalikan tompangan tersebut, harus mewariskan “hutang” tompangan yang belum lunas terbayar kepada keturunan selanjutnya karena saking banyaknya “hutang” tompangan yang tercatat dalam buku “hutang” tompangan. Namun dari sisi positifnya, pihak keturunan masyarakat yang telah menompang, akan mendapatkan

timbang baliknya suatu saat nanti ketika akan mengadakan sebuah acara, yaitu berupa sumbangan atau tompangan dari masyarakat yang pernah diberikan tompangan dulu.

Lahirnya tradisi tompangan menjadikan warna baru bagi masyarakat di Sumenep, khususnya di Desa Longos. Seiring berjalannya waktu, tradisi tompangan akhirnya diadopsi oleh masyarakat Longos, hal ini sebagai bentuk perlawanan terhadap Raja pada zaman dulu, dan pada saat ini hasil adopsi tersebut menimbulkan berbagai indikasi dari segala sektor, baik perekonomian, sosial, budaya, maupun agama.

Terlepas dari semua itu, kita harus menyadari peran yang sangat penting dari sosok Kiai yang dianggap sebagai sentral ilmu pengetahuan baik agama maupun cara bermasyarakat, serta sebagai penyampai fatwa ataupun nasehat-nasehat penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sosok kiai inilah yang mampu menciptakan wajah baru bagi tradisi tompangan, dikemas dengan "*embel-embel*" agama sehingga masyarakat Desa Longos merasa wajib untuk menjalankan tradisi tompangan.

Sekali lagi, seperti apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (QS: An Nisaa, ayat: 86).

Ayat di atas menunjukkan adanya dorongan atau kewajiban bagi setiap masyarakat yang menerima penghormatan harus membalasnya dengan yang lebih, namun jika tidak bisa, maka balaslah minimal dengan nominal yang sama. Artinya, dalam tradisi tompangan, sistem yang digunakan adalah sebagaimana sistem yang dijelaskan oleh ayat tersebut. Ditambah lagi dengan adanya kesepakatan dari tokoh agama yang menyatakan bahwa tradisi ini diperbolehkan.

Tradisi tompangan yang berbasis agama mampu menarik perhatian masyarakat Longos untuk melaksanakannya karena ketika terdapat unsur agama yang mengikutinya, maka hal itu berarti merupakan sebuah perbuatan ibadah, dan ketika mengerjakan ibadah maka ganjaran yang diperoleh berupa kebaikan dan pahala. Tanpa memahami secara mendalam, masyarakat Longos “mengonsusmi” tradisi ini secara mentah-mentah, mereka tidak menyadari bahwa dalam tradisi tompangan terdapat pola *Rent-Cultural* berbasis agama, mereka tidak sadar madharat yang terkandung dalam tradisi ini. Lagi-lagi, agamalah yang menjadi landasan dari tradisi ini sehingga sulit untuk menjelaskan efek negatif dari tradisi ini bagi masyarakat.

Pada prakteknya, tradisi tompangan mirip dengan sistem rentenir, bedanya hanya pada ada atau tidak adanya bunga. Dalam tradisi ini, tidak terdapat bunga yang dipatok seperti ketika meminjam pada rentenir. Akan tetapi, ketika ada seseorang yang tidak mengembalikan tompangan maka wajib hukumnya untuk ditagih. Praktek seperti ini sudah jelas menyimpang dari tujuan awal tradisi tompangan, yaitu tolong-menolong antar sesama

anggota masyarakat, tradisi ini berevolusi menjadi sistem ke-*renteniran*. Kejadian ini bisa dikatakan jarang terjadi, lagi-lagi karena spirit masyarakat sangat besar dalam membayar melalui tompangan dibandingkan dengan tidak menggunakan tompangan.

Dari sudut pandang yang lain, tokoh agama belum terlihat mampu untuk memodifikasi tradisi tompangan agar sedikit berubah ke arah yang lebih baik. Salah satunya adalah tumbuhnya anggapan kaya dan miskin, banyak dan sedikit, keluhan dan keinginan. Permasalahan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa tokoh agama belum mampu memberi gagasan baru dalam tradisi tompangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah digali langsung dari masyarakat Longos, budayawan, dan Kiai, dampak dari *Rent-Cultural* berbasis agama terhadap pertukaran sosial di masyarakat sangatlah besar. *Pertama*, akibat dari sebuah pertukaran yang melahirkan pemaksaan secara tidak sadar dalam tradisi tompangan, yang melahirkan tujuan yang menyimpang. Seperti penagihan terhadap masyarakat yang tidak mengembalikan tompangan, bahkan tradisi tompangan bukanlah tradisi yang murni “*humanis*”, bahkan lebih jauh telah menjadi gengsi. *Kedua*, dalam pelaksanaan tradisi tompangan memberatkan, karena seringkali masyarakat mengalami kesulitan dalam mengembalikan tompangan, walau semua terbayar akan tetapi masyarakat tidak terlepas dari hutang yang lainnya untuk menutupi tompangan, padahal tujuan awal dari pertukaran tersebut adalah saling tolong-menolong bukan saling membebani.

Dalam penelitian ini, penyusun ingin mengungkap dampak dari tradisi tompangan yang di dalamnya terdapat pola *Rent-Cultural* berbasis agama, agar generasi mendatang mampu menyikapi tradisi ini secara akademis. Dari kesadaran generasi mendatang akan melahirkan jalan keluar untuk masa depan yang lebih baik. Bukan berarti menghapus tradisi tompangan, setidaknya mampu memodifikasi tradisi tompangan kembali kepada tujuan awal yaitu saling tolong-menolong antar sesama.

B. Saran-Saran

Penelitian ini lahir dari pengamatan peneliti yang berada ditengah-tengah masyarakat yang selalu bersinggungan dengan tradisi tompangan. Hal ini berlanjut ketika peneliti mengamati tradisi ini sangatlah unik untuk di jadikan penelitian, di samping itu belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi ini yang di kaji secara ilmiah.

Pola *Rent-cultural* berbasis agama (studi tentang tradisi tompangan masyarakat longos, sumenep, madura), sebagai upaya kecil untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan indikasi dari tradisi tompangan. Selain itu penelitian ini merupakan hasil dari proses belajar mengajar di prodi sosiologi agama sebagai fokus keilmuan yang mampu mengkaji secara ilmiah tentang Pola *Rent-cultural* berbasis agama (studi tentang tradisi tompangan masyarakat longos, sumenep, madura), melalui pendekatan sosiologi dan dikolaborasi dengan agama yang akan melahirkan jalan keluar yang insa'allah dapat di aplikasikan oleh masyarakat longos.

Pada akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian yang begitu singkat ini, tidak layak untuk dikatakan sebuah pemikiran karya ilmiah yang sempurna. Oleh sebab itu peneliti berharap para pembaca agar dapat menyempurnakan karya peneliti yang singkat ini, baik dari segi penulisan, analisis yang belum lengkap selama penelitian ini dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Insan Madani, 2009.
- Black, A. Jamis. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2009.
- Bruinessen, Van Martin. *“NU (Tradisi, Relasi Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru)”*. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Dr. J. Daeng, Hans. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosian dari Klasik Hingga Posmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Hnson, Doyle Paul Jo. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta.PT Gramedia, 1986.
- Jonge, De Huub. *Maduradalam Empat Zama: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Lawang, M.Z Robert. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2007.
- Nottingham, K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Prof. Dr. H. MA. Tihami, M.A., M.M, dan Drs. Sohari, M.M., M.H. *Fikih Munakahat*. Serang:Rajawali Pers,2008.
- Rifa’I, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta; pilar media, 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

- Romas, Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Rozaki, Abdur. *Menabuar Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sarjono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Scharf, R. Betty. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1995.
- Soehadha, Moh. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Tim Penulis Sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2012)..
- Zaitlin, M. Irving. *Memahami Kembali Sosiologi "Kritik terhadap teori sosiologi kontemporer"*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Website

- Munasharoh, Siti Nur, "Islam di Sumenep dan perkembangannya", <http://www.maduracorner.com/islam-di-sumenep-dan-perkembangannya>, di unggah pada tanggal 15 juni 2014. Jam 12. 57

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Masyarakat Umum

1. Sejak kapan di desa ini berkembang tradisi tompangan?
2. Haruskah setiap orang berpartisipasi dalam tradisi tompangan? Kenapa?
3. Jika tidak, apa tindakan atau sikap masyarakat?
4. Apakah ada unsur agama yang mendorong tradisi tompangan?
5. Apa yang paling penting dan tidak bisa ditinggalkan dalam tradisi tompangan ini?
6. Apakah wajib menghadiri tompangan? (menurut masyarakat)
7. Menurut pengalaman anda, apa yang mempengaruhi antusiasme tradisi tompangan ini? perintah agama atau tengka?
8. Biasanya bagaimana proses tompangan?
9. Haruskah ada kesepakatan terlebih dahulu antara pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi ini?
10. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi tompangan ini?
11. Bagaimana proses Tompangan?
12. Apa ada legitimasi kultural?
13. Apa yang diharapkan dari tradisi tompangan?
14. Apakah tradisi tompangan ini tidak memberatkan keturunan selanjutnya?
15. Berapa jumlah maksimal dalam tompangan?
16. Apa sanksi jika tidak mengembalikan tompangan?

B. Tokoh Agama (Kiyai dan Sesepuh)

1. Pernah tidak tokoh agama atau Kiyai melakukan tradisi tompangan?
2. Apa juga ada tokoh agama atau Kiyai yang melarang tradisi tompangan?
3. Apakah wajib menghadiri acara yang di dalamnya terdapat tompangan? (Perspektif Agama berupa dalil dalil)

C. Budayawan

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi tompangan?
2. Sejak kapan tradisi tompangan mulai dilaksanakan?
3. Bagaimana pandangan Budayawan tentang tradisi tompangan?
4. Apa dampak tradisi tompangan terhadap tradisi tompangan?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. K. Sumahwa (Pengasuh pesantren Raudatul Mustar syidin)
2. KH. Fawaid Baidhawi (Mantan DPRD Kota/Kabupaten Sumenep)
3. Tadjul Arifien (Budayawan Sumenep)
4. Bapak Masriadi (Masyarakat Umum)
5. Bapak Mayu (Masyarakt Umum)
6. Bapak Masriadi (Masyarakt Umum)
7. Ibu Tolak (Masyarakt Umum)
8. Sukallam S.pdi (Kepala sekolah Raudatul Mustar syidin)
9. Buk Sajumi (Masyarakat Umum)
10. Mas Adi (Masyarakat Umum)
11. H. Waris (Masyarakat Umum)

Lampiran III

Dokumentasi



BUKU TOMPANGAN BERUPA UANG



Mispan / P. Bus	50.000.	Longs
Enek Kabut Malam	50.000.	Patu Putih daya
JUBRI	<u>20.000</u>	Gung-gung
P. aya	<u>25.000</u>	Gung-gung
P. Fitriyani/Sahnawi	30.000	Longs Polai
Gemas P-northalima	30.000	Longs Polai
P. unan Sameil	20.000	Longs
Sahmat P. Saivini	30.000	Longs
Hosarah	25.000	Capitan Palango

449

mam ulfa	30.000	sumepet
Sahnawi Satiema	30.000	Romben guru BLN
Ahrawiyah sudahri	30.000	legung temor samburat
Ariana Busahus	20.000	legung temor
Paimo P. Sa'aba	20.000	longos - Polai
ektus mat	15.000	Romben guru
E. Matruji Matruji	30.000	legung temor samburat
Fibani P. hosri	20.000	Bla.
sanatun	25.000	Banyar - Bawat.
AS. Saruk	20.000	PanGarangan.
P. Hamid	20.000	LONGOS
P. Dayat	30.000	GuruJunggan. bawin
P. Murnam. may	25.000	Jemberan Caat Bawin
ABDULLAH/tini	20.000	NAMBAKOK BAKAT

BUKU TOMPANGAN BERUPA SEMBAKO



B. ILEK	20	LONGOS
MASNIATUN / MASNA	1/4	GRUJUNGEN
B. POYA / KASUM	6	LONGOS
B. SAMSUL / MAMA	8	LONGOS
B. FITRIYANI / SA'ODA	8	LONGOS POKAY
B. ESSU / SUHARIS	8	PALEGIN
B. ESSU / PATIMA	8	PALEGIN
B. JATIN	4	LONGOS
B. SARIYANTO / ASAN	4	LONGOS
ASKIYA JIBO	8	LONGOS
B. PUNARMI / PUJIYA	4	LONGOS
B. MASNAIDI / YONO	8	LONGOS
B. UNWEN / NAPSA	4	LONGOS
NAPSA B. RIKSE	4	LONGOS

B. PA'IDA / RAHMA	8	LONGOS
D'OS B. NOR HALIMA	8	LONGOS
K. MOHAMMAD GUA SHILU	4	LONGOS
B. IPUL / I'IN	4	GRUJGAN
B. MISEAKWI / BAHMIYA	4	LONGOS POLAY
B. ESSAT PUSATI	4	LONGOS
AHMAT ESSU	4	GESIK-PUTIH
PURATI TILA	4	LONGOS
B. HORRI MATLAMVI	8	LONGOS PALEGUN
B. EDI	6	LONGOS
B. SUHADA	4	LONGOS



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Mei 2014

Nomor : 074 / 1175 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : UIN.02/DU/PL.03/053/2014
Tanggal : 28 April 2014
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka skripsi dengan judul proposal : **" POLA RENT-CUTURAL BERBASIS AGAMA MASYARAKAT LONGOS, SUMENEP, MADURA (Studi Tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos,Sumenep,Madura)"**, kepada:

Nama : A.ZAHID
NIM : 10540025
Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi : Desa Longos,Sumenep , Madura Provinsi Jawa Timur
Waktu : 6 Mei - 31 Mei 2014

Schubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 3778 /203.3/2014

- Dasar**
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Pendidikan, Pengembangan, dan Honorarium Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberitaan Rekomendasi Penelitian;
 5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101/2008 tentang Urutan Tugas Sekretariat, Bidang, Sub-Bagian dan Sub-Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang**
- a. bahwa untuk terdapat administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
 - b. bahwa sesuai surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 5 Mei 2014 Nomor : 074/1175/Kesbang/2014 perihal Rekomendasi Lin Penelitiar atas nama A. Zahid, telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian;
 - c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberitaan Rekomendasi Penelitian.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : A. Zahid
- b. Alamat : Des. Mandala RT 3 RW 2 Kec. Gura Kab. Sumenep
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/
Organisasi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- e. Kewarganegaraan : Indonesia

Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :

- a. Judul : Pola Reril Cultural berbasis agama masyarakat Longos, Sumenep, Madura (Studi tentang tradisi Torpangar di Desa Longos Sumenep Madura)
- b. Bidang Penelitian : Kebudayaan
- c. Tujuan : Mem peroleh data, observasi dan wawancara
- d. Status Penelitian : S1
- e. Pembimbing : Dr. Munawar Ahmad S.S.M.Si
- f. Anggika
- g. Waktu : 7 sd 31 Mei 2014
- h. Tempat/Lokasi : Kabupaten Sumenep

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 6 Mei 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
u.b.

Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan);
3. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
4. Yang bersangkutan
-



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/WD.I/TL.03/053/2014

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : A. Zahid
Nim : 10540025
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama/VII
Tempat/Tanggal lahir : Sumenep, 19 juni 1992
Alamat Asal : Mandala, Gapura, Sumenep, Madura

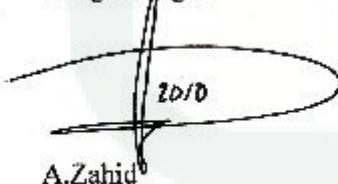
Diprintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Pelaku Tradisi Tompangan Masyarakat di Desa Longos
Tempat : Desa Longos, kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura
Tanggal : 06 Mei 2014 s/d 31 Mei 2014
Metode pengumpulan data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 28 April 2014

Yang ber tugas



A. Zahid
NIM: 10540025



Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Sohadha, S.Sos. M.Hum^M
NIP. 197204111999031003

Mengetahui
Telah tiba di : LONGOS
Pada tanggal : 13 - MEI - 2014
Kepala DESA LONGOS

ASD ALOI
NIP. 19621231200704377

Mengetahui
Telah tiba di : SUMENEP - DISBUDKABORA
Pada tanggal : 16 - MEI - 2014
Kepala Seksi
Perencanaan, Cagar Budaya

PUKUNAMA SE

CURRICULUM VITAE

Nama : A. Zahid

Tempat tanggal lahir : Sumenep, 19 Juni 1992

Agama : Islam

Alamat : Mandala RT/RW 003/002 Mandala, Gapura-Sumenep

No.HP : 087702100242

Motto : Jika makin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut.

Orang tua/wali

Ayah : H. Waris

Ibu : Wardah

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--------------------------------|---------------------|
| 1. TK Nasy-atul Muta' allimin | :1996 s/d 1998 |
| 2. MI Nasy-atul Muta' allimin | :1998 s/d 2004 |
| 3. MTs Nasy-atul Muta' allimin | :2004 s/d 2007 |
| 4. MA 1 Annuqayah Guluk-Guluk | : 2007 s/d 2010 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga | : 2010 s/d Sekarang |

Riwayat Organisasi :

1. Divisi Development Biro Pengembangan Bahasa Asing BPBA (2008-2009)
2. Anggota Persatuan Santri Gapura PASRAH (2006-2009)
3. Anggota Ikatan Santri Setimur Daya IKSTIDA (2006-2009)
4. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia PMII (2010- sampai sekarang)

5. Pembantu SEMA FUSAP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2013)
6. Bendahara Yamaha MX Club Indonesia YMCI (2012- sampai Sekarang)
7. Anggota KMSY (Keluarga Madura Sumenep Yogyakarta) 2010 s/d
Sekarang

